

## RESENSI BUKU



**Politik Ketakutan dan Harapan:  
Refleksi Kritis dalam Bingkai Teologi  
Publik bagi Masyarakat Multiagama  
Indonesia untuk Melawan Rasa Takut  
Kolektif dan Polarisasi**

Penulis: Danang Kurniawan  
Penerbit: Yayasan Taman Pustaka Kristen  
Indonesia  
Tahun Terbit: 2023  
ISBN: 978-623-8276-00-4

Kornelius Lumbanbatu  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
lumbanbatu21@gmail.com

*Politik Ketakutan dan Harapan: Refleksi Kritis dalam Bingkai Teologi Publik bagi Masyarakat Multiagama Indonesia untuk Melawan Rasa Takut Kolektif dan Polarisasi* merupakan sumbangsih Danang Kurniawan bagi diskursus teologi publik di Indonesia. Kurniawan sendiri merupakan teolog Kristen Indonesia lulusan Hartford Seminary, dan karya ini merupakan adaptasi dari tesisnya yang berfokus pada ketegangan religius di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir. Ketimbang memberikan paparan apologetik yang berusaha menggambarkan umat Kristen di Indonesia sebagai kelompok minoritas yang tertindas demi iman mereka, Kurniawan memilih untuk menggali isu tersebut menggunakan perspektif sosial-politik dan psikologis. Secara khusus, ia berhutang pada pemikiran Martha Nussbaum, Francisco B. Hardiman, dan beberapa studi ilmiah atas kasus “penistaan agama” oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) tahun 2017.

Analisis Kurniawan menunjukkan bahwa ketegangan religius di Indonesia berakar pada kekuatan sosial-politik yang ia sebut segitiga monarkis. Kekuatan triangular ini terdiri dari tiga aspek yang terjalin satu sama lain, yakni ketakutan irasional, eksklusivisme, dan otoritas Leviatanik. Dengan berpedoman pada teori rasa takut Nussbaum, Kurniawan menjelaskan bahwa rakyat Indonesia memiliki ketakutan irasional pada kelompok-kelompok minoritas, terutama mereka yang beretnis Tionghoa dan beragama Kristen. Rakyat Indonesia memandang kelompok-kelompok tersebut sebagai orang asing yang

mengancam kedamaian dan kesejahteraan mereka. Ketakutan irasional ini telah tertanam di tengah Indonesia sejak tahun 1960-an. Pasalnya, kebijakan-kebijakan Soekarno merepresi suara komunitas Islam pribumi, dan represi ini semakin parah tatkala Soeharto menduduki kursi pemerintah sejak 1968 hingga 1998. Kendatipun pemerintahan represif tersebut telah digantikan dengan rezim yang jauh lebih demokratis dan terbuka di era Reformasi (1998-sekarang), ketakutan irasional rakyat Indonesia pada kelompok-kelompok minoritas tidak kunjung reda. Ketakutan itu justru bertumbuh dalam benak mereka yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok mayoritas dan mendorong mereka untuk mencari serta bergabung dengan orang-orang yang sama dengan mereka. Secara alamiah, eksklusivitas yang demikian menimbulkan populisme yang di dalamnya kelompok mayoritas menunjukkan dominasi mereka dengan mengendalikan massa melalui demonstrasi dan kerusuhan. Fenomena inilah yang kemudian disebut oleh Kurniawan sebagai otoritas Leviatanik, sebetulnya tirani yang bermula dari kalangan akar rumput ketimbang kursi penguasa. Meminjam gagasan negativitas Hardiman, Kurniawan berargumen bahwa kombinasi kekuatan triangular ini dapat menghancurkan persatuan bangsa Indonesia dan melahirkan sebuah negara yang rakyatnya saling curiga dan benci satu sama lain. Kasus “penistaan agama” oleh Ahok merupakan salah satu contoh yang mendemonstrasikan kapasitas otoritas Leviatanik Indonesia dalam mewujudkan kehancuran yang demikian.

Sebagai antidot bagi segitiga monarkis ini, Kurniawan menawarkan sebuah etika yang ia konstruksi menurut teologi pengharapan Jürgen Moltmann. Etika yang demikian mendorong umat Kristen di Indonesia untuk bersikap terbuka kepada “sang liyan” dalam konteks kehidupan mereka, yakni kelompok mayoritas (umat Islam pribumi), berdasarkan iman kepada karya Allah yang menebus dan membebaskan manusia. Kurniawan tak menyangkal bahwa keterbukaan tersebut berpotensi menimbulkan rasa sakit dan penderitaan bagi umat Kristen yang berstatus sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Namun demikian, ia menilai bahwa sikap beresiko ini niscaya untuk memutus siklus ketakutan yang merajalela di Indonesia.

Secara garis besar, saya menilai bahwa *Politik Ketakutan dan Harapan* adalah karya teologis yang tak hanya penting bagi diskursus teologi publik, tetapi juga diskursus lintas iman di Indonesia. Saya menyukai keputusan Kurniawan untuk melakukan analisis sosial-politik atas masyarakat Indonesia ketimbang menyusun pembelaan atas umat Kristen. Pasalnya, analisis tersebut memungkinkan Kurniawan untuk mengekspos mekanisme yang membawahi ketegangan religius yang telah berlangsung lama di Indonesia. Tereksposnya mekanisme ini berpotensi untuk *memfasilitasi* transformasi di tengah masyarakat

berdasarkan tiga alasan. Pertama, ia bersifat lebih objektif ketimbang pembelaan atas umat Kristen belaka. Kedua, ia membangkitkan kesadaran akan adanya siklus ketakutan yang beroperasi dalam bawah sadar kolektif rakyat Indonesia. Ketiga, karakteristiknya yang ilmiah membuka kemungkinan bagi munculnya tawaran-tawaran solutif lain bagi ketegangan religius di Indonesia.

Satu-satunya aspek yang saya kritik dari *Politik Ketakutan dan Harapan* adalah tawaran etis Kurniawan yang secara kuat dipengaruhi oleh teologi pengharapan Moltmann. Meskipun dalam dirinya sendiri pengharapan bukanlah hal yang buruk, saya menilai bahwa pengharapan yang diusung oleh Moltmann bersifat nonmateriil karena ia bergantung pada iman ketimbang realitas. Nonmaterialitas ini tampak tatkala pengharapan Moltmann dibandingkan dengan pengharapan Ernst Bloch dan Giorgio Agamben. Ketika pengharapan Moltmann bergantung pada karya keselamatan Allah bagi ciptaan-Nya, pengharapan Bloch berdasar pada kemungkinan bagi realisasi utopia materiil yang juga berdiri di atas aksioma dasar mengenai kontingensi realitas. Adapun pengharapan Agamben mirip dengan Bloch, dengan penekanan lebih pada waktu mesianik atau *kairos*.

Saya menilai bahwa nonmaterialitas dari pengharapan Moltmann mengurangi efektivitas dari tawaran etis Kurniawan. Pasalnya, pengharapan nonmateriil, sebagaimana ditunjukkan oleh Karl Marx dan Ludwig Feuerbach, memiliki tendensi untuk membawa pengusungnya pada eskapisme dan alienasi diri. Bloch dan Agamben tampaknya menyadari tendensi ini, dan karenanya mereka lebih menekankan dimensi materiil pengharapan sembari membahasakan aspek teologisnya (mis. Kerajaan Allah, waktu mesianik, dan eskatologi) dalam pengertian yang lebih materiil. Secara kontras, Moltmann—sebagaimana dikutip oleh Kurniawan—berargumen bahwa materialisme Bloch meredupkan pengharapan karena basisnya yang duniawi dan kontingen. Moltmann kemudian mengembangkan konsep pengharapan yang bergantung pada Allah yang surgawi dan kekal, yang eksistensi-Nya hanya dapat dibuktikan secara objektif sebagai sebuah kemungkinan. Konsekuensinya, tawaran etis Kurniawan yang berlandaskan pada pengharapan Moltmann tidak hanya memiliki peluang yang kecil untuk terwujud, tetapi juga berpotensi untuk meninabobokan rakyat Indonesia dan membuat mereka menerima *status quo* masyarakat (baca: siklus rasa takut dan ketegangan religius) ketimbang mengusahakan transformasinya.